

Studi Kasus Batik Salingka Tabek Di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok

Thesa Ramadhani^{1*}, Indra Irawan²

¹ Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

² Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{1*}thesaramadhani90@gmail.com, ²in14sikumbang73@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Batik Salingka Tabek Studi Kasus di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok” bertujuan mendeskripsikan proses pewarnaan alami dan makna motif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Triangulasi. Batik Salingka Tabek menggunakan menggunakan dua teknik batik, yaitu batik tulis dan batik cup. Hasil penelitian yaitu proses membatik alami melalui suatu proses yang sama pada umumnya, tetapi yang membedakannya menggunakan pewarnaan alami yang di hasilkan dari kulit jengkol. Makna yang terdapat lima buah motif 1). Motif Rumah Gadang Usang memiliki makna menghidupkan kebiasaan lama yang sudah di lupakan orang dan memperbaiki kebiasaan orang yang kurang baik. 2). Motif Padi dan Markisa memiliki makna sumber kehidupan, kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat. 3) Motif Rumah Sajik Tuo memiliki makna belajar menuntut ilmu. 4) Motif Lima Danau memiliki makna kesejahteraan.

Kata Kunci: Batik, Teknik, Makna, Motif

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan kebudayaan bangsa dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Indonesia adalah bangsa yang berlandaskan “Bhineka Tunggal Ika” yakni walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu, didalamnya terdapat berbagai macam, suku, bahasa dan kebudayaan yang berbeda antara suku satu dengan suku yang lainnya dan dapat diketahui dengan segi aspek kebudayaan suku bangsa tersebut.

Minangkabau salah satu bagian dari budaya yang ada di Indonesia, setiap daerah di Minangkabau memiliki budaya dan tradisi yang berbeda. Tradisi tersebut memiliki keunikan yang beragam. Melalui tradisi, ajaran dan nilai-nilai budaya dapat dikembangkan dilingkungan masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Salah satunya batik yang terdapat di Minangkabau, sampai saat sekarang masih di lestarikan. Setiap daerah di Minangkabau memiliki motif batik ciri khas daerahnya masing-masing.

Keragaman batik Minang mencerminkan warisan kreativitas dan identitas masyarakat setempat, sehingga dapat menciptakan keanekaragaman seni tekstil yang memperkaya warisan bangsa. Kekuatan yang menonjol di batik minang ada dua yaitu batik tanah liak yang terkenal di Minangkabau dan motif dengan fisualisasi produk rupa yang berakar dari pola bentuk rupa budaya Minangkabau misalnya Rumah gadang, aktivitas budaya dan lain-lain. Ciri khas tersebut menghasilkan keberagaman jenis pola, motif dan corak yang sesuai dengan unsur daerah yang membentuknya.

Batik adalah seni khas Indonesia yang telah mencapai ketenaran yang luas, baik di dalam maupun di luar negeri. Pengakuan UNESCO sebagai warisan budaya tekbenda manusia menegaskan nilai dan keistimewaan batik Indonesia. Keunikan batik terletak pada keberagaman corak motif yang menggambarkan kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

Menurut R. Fany (2019) dalam (Moch. Dyan Febryawan 2019:22) Kesenian batik adalah kesenian menggambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dahulu. Batik merupakan seni melukis corak tertentu di atas kain dengan menggunakan berbagai motif, maupun warna. Pada sertiap motif memiliki arti yang tersirat di dalamnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan melukiskan atau menerapkan lilin (malam) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu, atau bisa dikenal dengan kain batik (Aris Wulandari, 2011:2) dalam (Doddy Wihardi 2015:105).

Batik adalah salah satu cara untuk memberi warna pada kain dengan proses menutup bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Zat perintang yang kerap digunakan orang dalam membatik adalah lilin (malam). Lilin di gunakan untung menggambar motif batik yang kemudian diberi warna dengan proses pencelupan, kemudian lilin dihilangkan dengan cara di rebus. Secara umum proses membuat batik hampir sama dengan daerah lainnya, tetapi untuk membedakannya pengrajin menciptakan motif sesuai dengan ciri khas daerahnya masing-masing dan dari segi pewarnaan biasanya pengrajin juga memanfaatkan dari bahan alam, sehingga itu yang membedakan dari daerah lainnya.

Setiap daerah mempunyai motif batik yang berbeda-beda dan menyebabkan munculnya beragam jenis batik yang mencerminkan nilai-nilai dan makna yang terkandung didalam setiap motif batik yang diciptakana, misalnya batik yang

terdapat pada UMKM Salingka Tabek di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok. Motif yang terdapat mengandung kebudayaan, motif flora dan motif fauna. Setiap motif mempunyai makna yang dapat disampaikan kepada para pengguna batik.

Pengembangan motif Batik Tulis Salingka Tabek di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok, memasukkan unsur budaya yang ada di Kabupaten Solok, yang memiliki nilai filosofis dan unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada UMKM Batik Tulis Salingka Tabek produk yang dihasilkan adalah baju, salendang, dan bahan kain. UMKM ini memproduksi produknya dengan menggunakan alat manual pada saat proses pembuatan. Motif yang ada di UMKM Batik Tulis Salingka Tabek merupakan motif flora, fauna, dan budaya. Setiap motif mempunyai maknanya tersendiri. Dari sekian banyak temuan dilapangan penulis menemukan beberapa motif yang memiliki makna dari aspek bentuk dan cara pewarnaan pada membatik di UMKM Salingka Tabek.

Batik yang terdapat di UMKM Salingka Tabek ada kurang lebih 60 motif, tetapi penulis hanya mengangkat empat buah motif batik yaitu: 1) Motif rumah *gadang usang*, 2) Motif Padi dan Markisa, 3) Motif rumah *sajik tou*, dan 4) Motif Lima Danau. Motif-motif yang dirancang atau di desain oleh owner terdapat berbagai macam pola umum, dan pola tradisi. Selain mengkaji tentang makna motif, penulis juga ingin mengkaji tentang cara pewarnaan alami yang ada diaplikasikan pada UMKM Salingka Tabek. Motif dan pewarnaan yang ada di UMKM Salingka Tabek memiliki ciri khas tersendiri dan memiliki makna yang belum diketahui oleh masyarakat luas. Berdasarkan data observasi yang penulis lakukan diberbagai tempat dan perpustakaan, pemahaman tentang makna pada motif batik dan pewarnaan ini belum ada diangkat ataupun dikaji dalam laporan ilmiah lainnya. Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengkaji tentang makna apa yang terkandung pada motif Batik Salingka Tabek di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok secara langsung melalui karya ilmiah berdasarkan penulisan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan memberikan gambaran mengenai makna yang terkandung di dalam motif batik di hasilkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan owner, budayawan dan pakar agar informasi yang diperoleh terkait proses dan makna dapat tersusun secara sistematis. Data sekunder di peroleh melalui dari buku, jurnal dan dokumen relevan yang mendukung topik penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang digunakan peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang telah diteliti dapat dipahami dengan baik, sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Berbagai sudut pandang yang dalam teknik triangulasi itu, paling tidak terkait dengan empat hal, yaitu (1) sumber, (2) peneliti, (3) metode (4), teori (Kasiyan, 2015:3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motif Rumah Gadang Usang

Rumah gadang bagi orang Minangkabau merupakan unsur tempat bernaung bagi satu kaum dari garis keturunan ibu, dan rumah gadang juga sebagai perlambang keagungan dan kebersamaan bagi kaum yang memilikinya, sebab bagi yang memiliki rumah gadang dalam suatu nagari itu menunjukkan mereka dari kaum yang terpondong dalam masyarakat itu dan ada juga dalam penjelasan lain mengatakan rumah gadang hanya dimiliki oleh para pemangku adat atau penghulu (Indra Irawan 1999:17-18).

Rumah gadang digunakan oleh masyarakat Minangkabau sebagai tempat tinggal, aula pertemuan keluarga, dan untuk acara serimonial. Pemilik dari rumah gadang adalah seorang perempuan yang menepati rumah tersebut dan kepemilikan di turunkan dari ibu kepada anak perempuannya. (Franzia, E.,Piliang, Y.A., Said, A.I., 2015) dalam (Muhammad Azhar Faturahman 2021:56).

Rumah gadang berfungsi untuk berkumpul dan juga titik bertemu seluruh penghuni dari suatu suku di Minangkabau. Rumah gadang merupakan bentuk identitas masyarakat Minangkabau, hal ini melambangkan adat istiadat Minang dan juga kehidupan sosialnya. Rumah gadang di Minangkabau umumnya dihuni oleh kaum perempuan di Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. (Agus Padori 2023:10470)

Motif rumah gadang usang adalah cerita dari rumah gadang yang hanyut di bawa oleh banjir, tidak meninggalkan bekas yang hanya menyisakan tanah. Keluarga yang tinggal di rumah gadang tersebut pindah kerumah biasa. Bertahun-tahun hidup orang yang punya rumah gadang tersebut di anggap pendatang oleh warga sekitar, karena tidak menyisakan bekas dari rumah gadang tersebut. Untuk mengangkat cerita itu terciptalah motif rumah gadang usang di susun historynya supaya cerita tersebut tidak hilang dan meninggalkan sejarah untuk generasi berikutnya, didalam motif terdapat gambar bunga-bunga itu kebiasaan orang Minangkabau menanam bunga diperkarangan rumah gadang agar indah di lihat. (Wawancara dengan bapak Yusrizal owner Batik Tulis Salingka Tabek 10 April 2025).

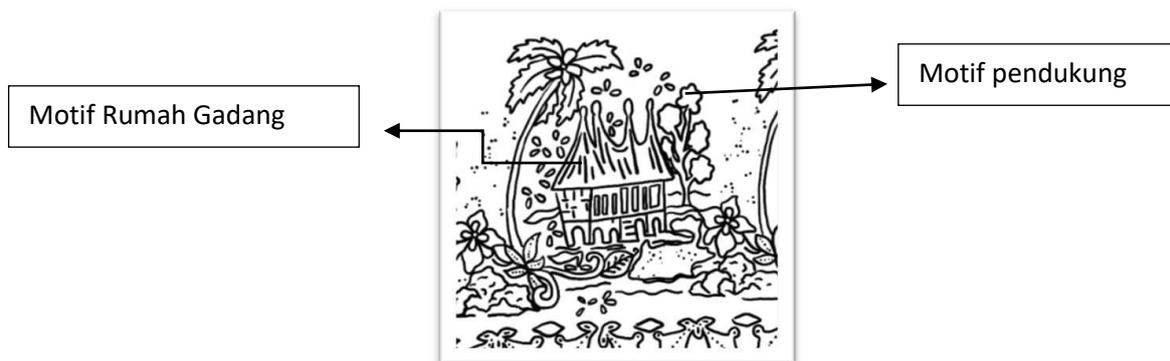
Menurut salah satu budayawan yang ada di Kota Solok bapak H. Rusli Khatib Sulaiman Rumah gadang adalah milik kaum yang harus dipelihara oleh kaum. Kemudian rumah gadang adalah tempat kaum melakukan perbuatan penanti buruak samo elok orang Minangkabau ada acara pernikahan dan kematian di bawa kerumah gadang, mangkanya rumah gadang pananti buruak samo elok. Jadi orang Minangkabau bagai manapun akan tetap melestarikan rumah gadang karena rumah gadang

adalah milik bersama dan merupakan lambang kebersamaan dalam rumah kaum. Rumah gadang rusak harta pusaka boleh digadaikan pada prinsipnya harta pusaka di Mianangkabau itu tidak boleh dijual supaya dia utuh, tidak boleh digadaikan supaya ada kesinambungan akan tetapi boleh digadaikan harta pusaka itu yang pertama rumah gadang ketirisan dan rumah gadang sudah usang diperbaharui. Rumah gadang usang walaupun udah usang tetap dilestarikan. Menurut orang Minangkabau “uasang-usang diperbaharui lapuak-lapuak di kajangi”. Artinya menghidupkan kebiasaan lama yang sudah dilupakan orang, serta memperbaiki kebiasaan orang yang kurang baik. Jadi jika rumah yang gadang sudah lapuk dimakan rayap pihak kaum boleh memperbaharui rumah gadang tersebut supaya tetap bisa di lestarikan agar tidak roboh. (Wawancara dengan bapak H. Rusli Khatib Sulaiman 26 April 2025).

Berdasarkan faktanya rumah yang selalu di fungsikan akan lebih awet dan tahan lama, jadi rumah gadang itu harus selalu dihuni atau ditempati agar rumah gadang tersebut tidak rusak. Karena rumah gadang adalah tempat berkumpulnya kaum atau tempat berkumpulnya keluarga. (Wawancara dengan bapak H. Rusli Khatib Sulaiman 26 April 2025).

Menurut salah satu pakar rumah gadang adalah tempat berkumpulnya keluarga untuk melakukan musyawarah, berdiskusi dan tempat untuk melakukan upacara adat seperti acara pernikahan, turun mandi dan kematian semuanya akan dilakukan di rumah gadang. (Wawancara bapak Kendal 26 Mei 2025).

Berdasarkan dari penjabaran di atas dapat di tarik kesimpulan dari motif Rumah Gadang Usang bukan sekedar gambaran rumah yang telah tua atau rusak tetapi menjadi simbol kebersamaan, pelestarian nilai dan menjaga identitas budaya. Rumah gadang adalah tempat berkumpulnya kaum pananti burauk samo elok maksud nya diwaktu ada acara pernikahan di bawa ke rumah gadang dan waktu ada keluarga yang meninggal di bawah ke rumah gadang makanya rumah gadang tidak boleh runtuh begitu saja, karena disana tempat berkumpulnya kaum untuk ber-musyawarah dan melaksana acara didalam suatu keluarga. Jadi apapun yang terjadi akan dibawa ke rumah gadang mangkanya rumah gadang harus tetap dijaga dan dilestarikan agar rumah gadang tidak roboh dimakan rayap.



Gambar 1



Gambar 2

2. Motif Padi dan Markisa

Bagi penduduk Indonesia padi merupakan makanan pokok dan kebutuhan bahan makanan primer tidak dapat digantikan bahan makanan yang lain (Aak, 1990) dalam (Andik Adi Suryanto 2019:79),

Motif padi dan markisa menceritakan hasil pertanian yang ada di Kota Solok dan Kabupaten Solok. Padi merupakan hasil pertanian yang sangat identik dengan Solok tapi solok ada dua yaitu Kota Solok dan Kabupaten Solok supaya nyambung diselipkan markisa karena markisa cuman bisa hidup di Kabupaten Solok yaitu di daerah Alahan Panjang mangkanya di

kombinasikan antara padi dan markisa dijadikan ke desain. (Wawancara dengan bapak Yusrizal owner Batik Tulis Salingka Tabek 10 April 2025).

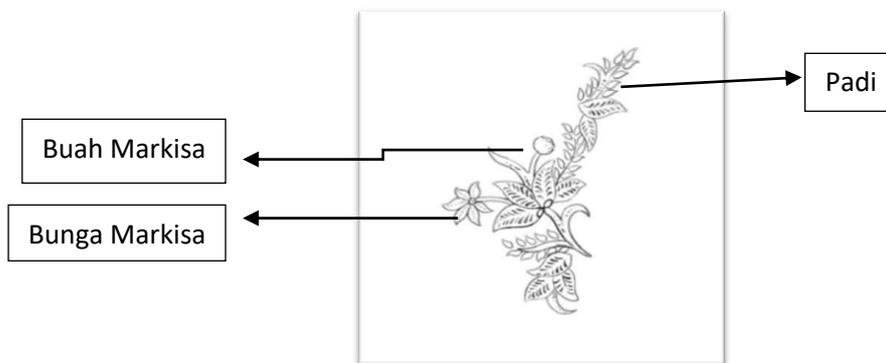
Maksud perwujudan bentuk padi dan markisa menurut owner merupakan simbolisasi Solok yang mana, Solok merupakan wilayah budaya yang terbagi dua berdasarkan otonomi wilayah yaitu Kota Solok dan Kabupaten Solok. Owner menyimbolkan dua otonomi wilayah dalam bentuk motif padi dan markisa. Buah markisa simbolisasi dari Kabupaten Solok dan buah padi simbolisasi dari Kota dan Kabupaten Solok.

Berdasarkan hasil wawancara budayawan bersama bapak H. Rusli Khatib Sulaiman selaku budayawan Kota Solok motif padi dan markisa mencerminkan kemakmuran masyarakat. Bahasa adatnya “dek padi sagalo manjadi dek ameh sagalo barameh bumi sanang padi manjadi rakyat damai taranak bakambang biak”. Artinya dengan padi segala menjadi, dengan emas segala menjadi rapi, bumi senang dengan padi, rakyat damai dengan ternak berkembang biak. Pepatah ini menjelaskan pentingnya padi sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan masyarakat kota Solok dan masyarakat Kabupaten Solok, serat peran emas sebagai simbol kekayaan dan kemudahan dalam mencapai kesejahteraan. Pada padi tempat belajar semua orang “semakin berisi semakin merunduk” artinya kita tidak boleh sombong dan angkuh orang yang belajar kepada hidupnya akan dikenal banyak orang. Sedangkan markisa itu bahasa adatnya pelepas haus jadi padi dan markisa itu melihat orang sedikit “indak nio pueh mato mamandang caliak sacaliak bakasan”. Bahasa filsafatnya “selayang pandang melepas rindu” jadi kita harus rindu sama karakter yang ada di Minangkabau. Kelebihan markisa dia tidak bisa tumbuh disembarang tempat hanya di tempat-tempat tertentu saja bisa tumbuh, jadi orang Minangkabau juga begitu dia tidak berharga dikampungnya tetapi dia berguna bagi orang lain. Orang Minangkabau dia hidup perantau jadi sebelum berumah tangga orang Minangkabau disuruh merantau cari uang “karatau madang dihulu babuah babungo balun marantau lah bujang dahulu diranah paguno balun” artinya anak laki-laki di Minangkabau lebih baik pergi merantau meninggalkan kampung halaman karena merasa belum diperlukan dirumahnya. (Wawancara dengan bapak H. Rusli Khatib Sulaiman 26 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pakar motif Padi dan Markisa merupakan potensi pertanian yang ada di Kabupaten Solok, artinya untuk menyejahterakan ekonomi masyarakat yang ada di Kabupaten Solok (Wawancara bapak Kendal 26 mei 2025).

Berdasarkan dari jabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna motif Padi dan Markisa merupakan sumber kehidupan dan kesejahteraan bagi masyarakat, kita bisa belajar kepada padi dengan pepatah “semakin berisi semakin merunduk” artinya kita tidak boleh sombong. Sedangkan buah markisa simbol rasa rindu, keunikan karakter, serta semangat merantau sebagai orang Minangkabau tetapi harus rindu dengan kampung halaman.

Motif Padi dan Markisa adalah salah satu motif yang ada di UMKM Salingka Tabek yang di aplikasikan pada produk kain bahan. Berikut foto motif dari padi dan markisa:



Gambar 3



Gambar 4

3. Motif Rumah Sajik Tuo

Masjid (surau) bagi masyarakat muslim Minangkabau tidak saja sebagai tempat melakukan aktivitas ibadah kaum muslim, melainkan sudah menjadi lembaga pendidikan secara umum. Melalui masjid (surau) pendidikan dan pembinaan umat dilakukan secara insentif, bahkan dalam konteks otomosasi, orang Minang percaya bahwa masjid (surau) dapat membangkitkan “batang tarandam” yakni melahirkan ulama-ulama besar (Muhammad Habib Alwi 2018:963).

Motif Rumah Sajik Tuo di UMKM batik Salingka Tabek merupakan motif rumah sajik tertua yang ada di Sumatera Barat. Masjid ini sudah berumur ratusan tahun dan sampai saat sekarang ini masih kokoh. Masjid tua menjadi cagar budaya yang ada di Kabupaten Solok. Masjid tua dahulunya didirikan oleh para ulama-ulama pada saat itu. Motif ini di ambil sebagai desain karena masjid tertua berbentuk unik dan menjadi ikon yang ada di Kabupaten Solok di dalam motif terdapat gambar pemandangan di sana mencerminkan betapa indahnya alam yang ada di Kabupaten Solok. (Wawancara dengan bapak Yusrizal owner Batik Tulis Salingka Tabek 10 April 2025).

Bagi owner motif ini hanya sebagai media publikasi bagi ikon Kabupaten Solok untuk mengenalkan bahwa di Kabupaten Solok ada masjid tertua yang berusia ratusan tahun dan merupakan cagar budaya yang ada di Kabupaten Solok. Owner ingin mempublikasikan motif tersebut dengan membuat batik dengan motif rumah sajik tuo.

Berdasarkan wawancara dengan budayawan bapak H. Rusli Khatib Sulaiman mengatakan bahwa masjid yang dipergunakan untuk beribadah, di samping beribadah rumah sajik tuo adalah untuk tempat bermusyawarah ninik mamak. Artinya rumah sajik bukan saja untuk beribadah tapi bisa untuk menambah nilai ekonomi dan rumah sajik ini tempat berkumpulnya informasi yang bisa disampaikan oleh masyarakat menuju kesejahteraan bersama. Rumah sajik tuo walaupun sudah tua tapi berfungsi, masjid ini tidak akan lapuk di makan masa dia akan tetap punya nilai tersendiri menurut agama, jadi masjid tuo ini tempat berkumpulnya masyarakat adat dalam melakukan dan melaksanakan penambahan ilmu dan tempat berorganisasi memecahkan suatu masalah untuk kebaikan bersama, jadi di masjid dibicarakan. Bahasa adatnya “nak baradaik ka balai balai nak baragama karumah sajik” di masjid tempat beribadah karena di masjid itu tempat berkembangnya ilmu-ilmu yang bisa dikembangkan untuk kepentingan kesejahteraan bersama. (wawancara dengan bapak H. Rusli Khatib Sulaiman 26 April 2025).

Berdasarkan wawancara dengan pakar bapak Kendal rumah sajik tuo adalah masjid yang di buat oleh orang dahulunya yang masih kokoh sampai sekarang. Masjid biasanya digunakan untuk tempat beribadah tetapi orang dahulu masjid juga di gunakan untuk tempat belajar bersilat, berpantun bagi anak muda di masjid tersebut (Wawancara bapak Kendal 20 Mei 2025).

Berdasarkan dari jbaran di atas maka dapat di simpulkan bahwa dari motif Rumah Sajik Tuo merupakan masjid tidak semata tempat ibadah bagi masyarakat budaya Solok, namun juga tempat belajar anak muda supaya bisa menjadi orang yang berilmu tinggi dan masjid berfungsi sebagai sarana aktivitas kebudayaan misalnya musyawarah, tempat belajar adat istiadat, berpantun (terutama kaum muda di Kabupaten Solok). makna dari motif Rumah Sajik Tuo juga mencerminkan bahwa kebiasaan orang Minangkabau berkaitan dengan adat budaya dan agama. Artinya setiap budaya yang ada di Minangkabau berpedoman kepada agama.



Gambar 5



Gambar 6

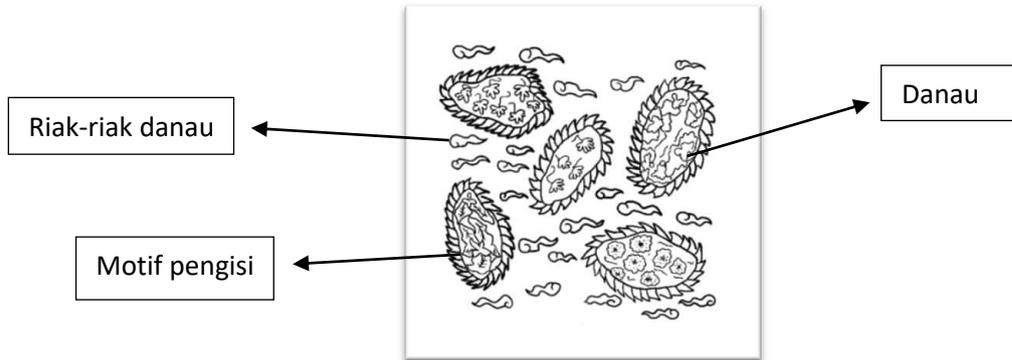
4. Motif Lima Danau

Motif Lima Danau di UMKM Batik Salingka Tabek merupakan salah satu motif yang menceritakan tentang kekayaan alam yang ada di Kabupaten Solok. Motif desain lima danau dibikin karena untuk mengangkat pariwisata yang ada di Kabupaten Solok, sebagai arahan dinas pariwisata tujuannya agar pariwisata yang ada di Kabupaten Solok ada nilai jualnya. Danau yang ada di dalam desain diambil dari danau di kabupaten Solok yaitu danau singkarak, danau diatas, danau di bawah, danau talang dan danau tuo. Sehingga dirancang menjadi bentuk motif dan dikasih nama lima danau untuk mengangjat pariwisata yang ada di Kabupaten Solok. Kombinasi dalam motif lima danau ini ada ikan bilih yang merupakan ikan yang berasal dari danau singkarak dan gambar riak-riak menandakan riak danau tidak bergelombang. (Wawancara dengan bapak Yusrizal owner batik Salingka Tabek 10 April 2025).

Berdasarkan wawancara dengan bapak H. Rusli Khatib Sulaiman danau adalah tempat penampungan air alami. Air adalah memberikan kesejahteraan ke seluruh rakyat dan air adalah lambang kesuburan di danau itu pengumpul air kemudian ncegri ini tidak boleh dibiarkan kering harus ada air di bendungan yang bisa menyejahterakan masyarakat. Jadi air itu tempat belajar bagi masyarakat orang Minangkabau “kok karuah ayia di hulu sampai kamuaro ka karuah juo, kok janiah ayia di dihulu sampai ka muaro ka janiah juo”. Artinya segala sesuatu yang diawali dengan baik pasti akhirnya akan baik dan sesuatu yang diawali dengan buruk akhirnya akan buruk. Jadi air merupakan lambang kesucian, kemakmuran dan lambang kesejahteraan masyarakat. (wawancara dengan bapak H. Rusli Khatib Sulaiman 26 April 2025).

Berdasarkan wawancara pakar bapak Kendal motif lima danau merupakan kekayaan alam yang ada di Kabupaten Solok yang patut di lestari dan adanya motif lima danau ini merupakan salah satu cara untuk orang-orang mengetahui tentang kekayaan alam yang ada di Kabupaten Solok. (Wawancara bapak Kendal 26 mei 2025).

Berdasarkan jabaran diatas makna motif lima danau merupakan kesejahteraan bagi masyarakat, air jernih melambangkan kesejahteraan sedangkan air keruh melambangkan keburukan maka menjaga air berarti kita bisa menjaga kesejahteraan dan kemakmuran.



Gambar 7



Gambar 8

Implementasi Triangulasi

1	Rumah Gadang Usang	Motif rumah gadang usang, rumah gadang yang di bawa hanyut oleh banjir bandang tujuan di bikin motif ini supaya ceritanya tidak hilang dan meninggalkan sejarah.	Rumah gadang adalah rumah kaum untuk penanti buruak smo elok. Menurut orang Minangkabau “ <i>usang-usang di perbaharui lapuak-lapuak dikajangi</i> ” artinya menghidupkan kebiasaan lama yang sudah di lupakan orang, serta memperbaiki kebiasaan yang kurang baik.	Rumah gadang adalah tempat berkumpulnya keluarga untuk bermusyawarah, berdiskusi serta melakukan upacara adat seperti pernikahan
2	Padi dan Markisa	Motif ini menceritakan tentang hasil pertanian yang ada di Kota Solok dan Kabupaten Solok.	Padi dan markisa mencerminkan kemakmuran masyarakat Solok.	Padi dan markisa potensi alam yang ada di Solok
3.	Rumah Sajik Tuo	Rumah sajik tuo adalah mesjid tertua yang ada di Kabupaten solok dan sebagai ikon yang ada di Kabupaten Solok.	Rumah sajik tuo bukan saja tempat beribadah tetapi tempat untuk berkumpulnya masyarakat adat dalam melakukan dan melaksanakan penambahan ilmu.	Mesjid biasanya digunakan untuk tempat beribadah tetapi orang dahulu mesjid juga di gunakan untuk tempat belajar bersilat, berpantun bagi anak muda di mesjid tersebut
4.	Lima Danau	Motif lima danau di ambil untuk mengangkat pariwisata yang ada di Kabupaten Solok.	Air adalah lambang kesuburuan dan kesejahteraan bagi masyarakat	Tempat wisata yang ada di Kabupaten Solok.

1. Pendapat owner dengan pakar

Sesuai dengan metode triangulasi berdasarkan analisis peneliti Pendapat owner dengan pakar dapat temuan motif 1) Motif Katidiang Bararak ada kesamaan pemahaman atau persepsi tentang makna atau nilai yang terkandung. 2) Motif Rumah Gadang Usang ada perbedaan gaya bahasa yang digunakan dalam pemahaman motif rumah gadang usang 3) Motif Padi dan Markisa memiliki kesamaan antara dua pendapat tentang motif padi dan markisa dengan pemahaman tentang potensi pertanian

Solok. 4) Motif Rumah Sajik Tuo memiliki pandangan yang berbeda antara dua pendapat 5) Motif Lima Danau ada kesamaan antara dua pendapat tentang potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Solok

2. Pendapat budayawan dan pakar

Sesuai dengan metode triangulasi berdasarkan analisis peneliti antara pendapat budayawan dan pakar dapat temuan motif 1) Motif Katidiang Bararak memiliki kesamaan pendapat tentang nilai-nilai budaya yang terkandung. 2) Motif Rumah Gadang Usang memiliki kesamaan pendapat tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam motif rumah Gadang Usang. 3) Motif Padi dan Markisa memiliki kesamaan pendapat mengandung nilai kemakmuran masyarakat Solok 4) Motif Rumah Sajik Tuo memiliki kesamaan pendapat yang mengandung nilai-nilai budaya yang ada di Minangkabau berpedoman kepada agama. 5) Motif Lima Danau Memiliki perbedaan gaya bahasa yang di sampaikan.

3. Pendapat Budayawan dan owner

Sesuai dengan metode triangulasi berdasarkan analisis peneliti dengan pendapat budayawan dan owner 1) Motif Rumah Gadang Usang memiliki perbedaan pemahaman pendapat yang sama dengan gaya bahasa yang berbeda. 2) Motif Padi dan Markisa memiliki kesamaan pendapat tentang nilai-nilai kemakmuran masyarakat Solok. 3) Motif Rumah Sajik Tuo memiliki perbedaan pendapat dengan gaya bahasa yang berbeda 4) Motif Lima Danau memiliki perbedaan pemahaman tentang devenisi nilai-nilai yang terkandung pada motif Lima Danau.

Berdasarkan dari observasi dan pengumpulan data motif Batik Tulis Salingka Tabek yang telah di desai, dari kelima motif terdapat tiga buah motif yang mengandung unsur budaya yaitu: 1). Motif Rumah Gadang Usang. 2) Motif Rumah Sajik Tuo. Dari ketiga motif tersebut menggunakan nilai-nilai budaya Minangkabau, nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau. Sedangkan untuk dua buah motif yaitu: 1). Motif Lima Danau. 2) Motif Padi dan Markisa menandung unsur nilai kekayaan alam yang ada di Kabupaten Solok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan setelah dilakukan sebuah analisis dengan pendekatan triangulasi dapat di simpulkan bawah 4 motif yang di angkat memiliki makna 1). Rumah Gadang Usang memiliki makna menghidupkan kebiasaan lama yang sudah di lupakan orang dan memperbaiki kebiasaan orang yang kurang baik. 2). Motif Padi dan Markisa memiliki makna sumber kehidupan, kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat. 3). Motif Rumah Sajik Tuo memiliki makna belajar menuntut ilmu. 4). Motif Lima Danau Memiliki makna kesejahteraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Yusrizal selaku owner UMKM Salingka Tabek yang telah menizinkan melakukan penelitian ini dan kepada Bapak Indra Irawan yang telah membimbing penulis dalam proses penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. M. (2018, October). Optimalisasi fungsi masjid melalui Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) pada Masjid Al Falah Perumahan Tegal Besar Permai I Jember. In *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement* (Vol. 2, pp. 963-974).
- Faturahman, M. A., AH, M. Y., & Putri, S. R. (2021). Rumah Gadang Sebagai Lambang Demokrasi Suku Minangkabau Di Sumatera Utara. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(1), 54-59.
- Febriawan, M. D. (2019). Pelatihan pembuatan batik jumpat. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), 21-24.
- Irawan Indra. (1999) Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Bentuk Arsitektur Rumah Gadang Bodi Caniago dan Koto Piliang di Minangkabau. UNY.
- Padori, A., Syafril, S., & Pramono, P. (2023). Komodifikasi Rumah Gadang dalam Destinasi Saribu Rumah Gadang. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10468-10478.
- Suryanto, A. A., & Muqtadir, A. (2019). Penerapan metode mean absolute error (MEA) dalam algoritma regresi linear untuk prediksi produksi padi. *Saintekbu*, 11(1), 78-83.
- Wihardi, D., Pratikto, R. G., & Kristanty, S. (2015). Pergeseran Makna Motif Batik Yogyakarta â€“Surakarta. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 5(2), 105-113.